

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam (Susilo, 2014: 20) ahli sosiologi mengatakan berbagai persoalan yang timbul di bumi ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat dari tindakan khusus yang dilakukan oleh manusia. Perubahan lingkungan sebagai akibat dari tindakan manusia tidak jarang memberikan dampak negatif yaitu kerusakan lingkungan hidup yang hingga saat ini masih menjadi isu yang dialami umat manusia (Sumarti, 2007). Salah satu isu lingkungan yang tidak pernah habis dibahas adalah implementasi pengelolaan sampah.

Dewasa ini pengurusutamaan problematika pengelolaan sampah merupakan *project* yang selalu diupayakan. Dalam tinjauan konsep sosiologi lingkungan yang dijelaskan oleh Dunlop dan Catton bahwasannya ilmu lingkungan modern telah mendokumentasikan kepelikan masalah lingkungan dan menimbulkan kebutuhan akan penyelesaian besar-besaran jika krisis lingkungan ingin dihindari (Sumarti, 2007). Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang menjelaskan bahwa pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman.

Dalam realitas pengelolaan sampah di Indonesia peran kelompok swadaya Masyarakat (KSM) di suatu wilayah sebagai bagian dari *counter culture* sekaligus pemberdaya sangat penting untuk menjaga agar tetap relevan dan efektif, serta kelompok ini dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui strategi adaptif

yang melibatkan edukasi publik dan penguatan pada solidaritas internal serta kohesi sosial. Pernyataan tersebut menguatkan bukti lapangan sebagaimana dijelaskan oleh mikkelsen (1999:65) tentang fungsi partisipasi, bahwasannya partisipasi merupakan sebuah alat untuk menghasilkan pemberdayaan dan alat untuk mengembangkan diri, dalam bentuk alternatif partisipatif ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam melaksanakan suatu hal (Mulyawan, 2016). Dengan demikian untuk menghasilkan efisiensi pada pengeloaan sampah maka perlu hadirnya upaya yang melibatkan kesiapan serta partisipasi aktif masyarakat.

Meningkatkan keinginan atau minat masyarakat untuk mengelola sampah adalah salah satu cara masyarakat menunjukkan kepedulian, keterlibatan aktif dan sukarela dalam proses pengelolaan sampah secara keseluruhan termasuk didalamnya pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga (Lumban Tobing et al., 2024), sehingga diperlukan genjotan dalam sistem pengelolaan sampah yang tidak berorientasi pada paradigma lama kumpul-angkut-buang, namun terhadap paradigma baru yang bertumpu pada 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang bertujuan untuk mengurangi kuantitas dan/atau memperbaiki karakteristik sampah, yang akan diolah lebih lanjut di TPA eksisting (Sholihah, 2020). Dalam konteks ini, pendekatan perlu dilakukan dengan menciptakan suasana dan iklim yang kondusif.

Suharto (2005:58) menjelaskan untuk mencapai keberhasilan suatu program diperlukan pemberian bimbingan dan dukungan oleh pemangku kepentingan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupan masyarakat (Mulyawan, 2016). Dalam hal ini sosialisasi antisipatif sebagai bentuk sosialisasi yang bertujuan untuk mempermudah seseorang memasuki kelompok atau peran baru, yang dimana dalam konteks ini berkaitan dengan perilaku pengelolaan sampah memaikan peran pentingnya dalam menjembatani edukasi perilaku pengelolaan sampah masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. (Fajar Satrya et al., 2019).

Berbagai macam upaya pemberdayaan terkait pengelolaan sampah telah banyak dilaksanakan beberapa diantaranya dilakukan oleh Euis Sartika dkk, dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Desa Sukamenak” dilakukan dengan mengadakan sosialisasi Edukasi dan pelatihan tentang 3R pada program pemberdayaanya. Adapun hasil program menunjukan kesadaran masyarakat terhadap kesadaran memilah sampah cukup meningkat namun partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang berkesinambungan masih fluktuatif (Sartika, 2021). Pada pemberdayaan yang dilakukan oleh Mifbakhuddin & Diki Bima Prasetio, dengan judul “Pemberdayaan Remaja dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Kalikayen”, dilakukan dengan memberikan sosialisasi berupa pelatihan pembuatan pupuk kompos dan biopori untuk remaja. Adapun hasil program menunjukan terdapat pengaruh dari hasil sosioliasasi terhadap pengetahuan dalam pengelolaan sampah, namun pada praktikal yang dilakukan masih terbatas dan tidak adanya monitoring jangka panjang (Tengah & Prasetio, 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Julianti dkk, dengan judul “Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Melalui Edukasi Pengelolaan Sampah di Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Subang” memberikan hasil bahwasannya, meskipun kegiatan edukasi dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pemilahan sampah dan cara melakukannya dengan benar (Julianti et al., 2024). Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa meskipun program edukasi telah dilaksanakan, banyak masyarakat yang masih belum memahami pentingnya pemilahan sampah dan cara mengelolanya dengan benar.

Lebih lanjut dengan temuan ledakan yang terjadi di Kota Bandung tepatnya pada TPA Sarimukti dan TPA Leuwigajah Bandung juga merupakan salah satu bukti bahwa pengelolaan sampah dari sumber masih belum maksimal, dan masalah ini semakin parah dengan terbatasnya lahan tempat pembuangan akhir (TPA) serta meningkatnya jumlah penduduk. Dalam dataset statistic DLH pada bulan Januari

2024, jumlah penanganan sampah di Kota Bandung mencapai 29.105,02 ton. Muatan sampah yang dikelola kemudian mengalami kenaikan yang cukup besar pada bulan Februari, Maret, April, dan Mei. Lonjakan terbesar untuk jumlah muatan penanganan sampah di Kota Bandung terjadi pada bulan Maret 2024, mencapai 33.486,6 ton. Dengan mayoritas sampah sisa makanan. Hal ini membuat DLHK Kota Bandung menegaskan kembali program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti pemilahan sampah dari sumber, hingga pengelolaan sampah organik tiap daerah, untuk mengurangi kuantitas sampah yang dikirim ke TPA.

Hasil program pemberdayaan hingga bukti kasus ini menunjukkan bahwasannya terdapat kesenjangan pengetahuan praktik (practical knowledge gap), di mana informasi yang diterima masyarakat melalui edukasi belum sepenuhnya diterapkan dalam aktivitas sehari-hari secara konsisten. Kesenjangan ini tampak pada lemahnya penerapan teknis pengelolaan sampah secara berkelanjutan, rendahnya partisipasi aktif dalam program yang telah berjalan, serta belum adanya sistem evaluasi dan monitoring yang terintegrasi secara sistematis. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas program, pencapaian program, dan dampak dari program yang telah dilakukan (Mariani et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi jangka panjang terhadap bagaimana implementasi metode sosialisasi yang telah diterapkan. Selain pada evaluasi, metode implementasi dan pendekatan edukasi program yang belum seragam dan terukur juga turut memperlebar gap antara pengetahuan normatif dan praktik faktual di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat menganalisis secara kritis permasalahan tersebut dan menawarkan pendekatan pemberdayaan berbasis praktik yang adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Kota Bandung.

Adapun bentuk metode yang digunakan sebagai sosialisasi antisipatif adalah metode edukasi langsung kepada masyarakat, menjadi salah satu alternatif pendekatan yang potensial dan telah diterapkan di salah satu wilayah Kota Bandung

untuk memberikan sosialisasi adalah *Door to Door Education Method*. Metode ini merupakan pendekatan edukasi dengan memberikan informasi langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah (Wahyudin, 2017). Kelurahan Cikutra, sebagai salah satu wilayah yang aktif dalam menerapkan inovasi berbasis partisipasi masyarakat, telah mengimplementasikan metode *door-to-door education* sebagai strategi edukasi yang berorientasi pada peningkatan kesadaran dan keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan yang dilakukan oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM) setempat. Penerapan metode ini dilaksanakan di lingkungan RW 06 kelurahan Cikutra dengan membangun pemahaman pada masyarakat mengenai pentingnya pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali limbah rumah tangga guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan adanya edukasi yang dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah, warga tidak hanya memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan aplikatif, tetapi juga terdorong untuk menerapkan praktik pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R) seperti yang telah dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Cikutra RW 06 saat ini. Meskipun metode ini telah diterapkan, kajian tentang efektivitas, strategi implementasi, serta sistem evaluasi *Door to Door Education* dalam pemberdayaan masyarakat pengelolaan sampah khususnya di Kota Bandung masih sangat terbatas. Di sisi lain, gap temporal juga menjadi tantangan, karena dampak program umumnya hanya terlihat pada periode awal pelaksanaan, sedangkan pada jangka menengah hingga panjang terjadi penurunan partisipasi dan keberlanjutan perilaku pengelolaan sampah.

Agar identifikasi terhadap bagaimana implementasi hingga evaluasi untuk mengetahui dampak metode DTDE dapat dilakukan secara sistematis dan berbasis teori, pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjadi relevan untuk diterapkan. TPB berfokus pada pemahaman bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku tersebut, pengaruh sosial dari norma-norma di sekitarnya, serta persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk

melakukan perilaku tersebut (Siqueira et al., 2022). Dengan mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan memberi dampak pada keinginan individu untuk melakukan pemilahan sampah.

Adapun implementasi metode DTDE dapat dianalisis berdasarkan sejauh mana edukasi yang diberikan mampu memengaruhi ketiga komponen tersebut, yang selanjutnya membentuk niat (intention) dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, kemudian faktor-faktor yang mendorong atau menghambat perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah, kemudian penerapan TPB juga dapat digunakan dalam proses evaluasi yang dimana dalam penelitian dilakukan sebagai upaya untuk memahami dampak implementasi metode DTDE melalui analisis secara mendalam bagaimana perubahan sikap, norma, kontrol perilaku, dan niat itu terjadi setelah metode *Door to Door Education* (DTDE) diterapkan. Dengan menganalisis data dan pengalaman masyarakat setelah mengikuti edukasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas serta dampak metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah sehingga implementasi *Door to Door Education* yang diterapkan pada masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku pengelolaan sampah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perbaikan program ke depan serta kontribusi terhadap upaya pengelolaan sampah yang lebih baik di Indonesia dan pengembangkan model edukasi yang berkelanjutan berdasarkan temuan dari penelitian ini, yang dapat diterapkan di komunitas lain untuk meningkatkan pengelolaan sampah secara efektif. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan edukasi dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah di tingkat komunitas dan memberikan wawasan berharga bagi kebijakan publik terkait lingkungan hidup. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan

kontribusi terhadap perbaikan namun juga pada pengembangan metode edukasi pengelolaan sampah berbasis komunitas, yang menawarkan model pemberdayaan yang dapat menjembatani practical knowledge gap dan mengatasi gap temporal dalam implementasi program pengelolaan sampah di wilayah perkotaan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana implementasi *Door to Door Education method* dalam mengembangkan perilaku peduli pengelolaan sampah di wilayah cikutra?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan metode *Door to Door eductaion method* dalam mengembangkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah?
3. Bagaimana dampak *Door to Door Education method* sebagai sosialisasi antisipatif dalam mengembangkan perilaku peduli tentang pengelolaan sampah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi hingga dampak penggunaan metode edukasi door-to-door dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku peduli masyarakat mengenai pengelolaan sampah di Kelompok Masyarakat Cikutra.

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *Door to Door Education* dapat memberikan pemahaman pada pengetahuan Masyarakat tentang pengelolaan sampah
2. Untuk Menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan metode *door to door* dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana dampak *Door to Door Education method* terhadap pengembangan dan perubahan perilaku masyarakat terkait

pengelolaan sampah setelah mengikuti program edukasi dan partisipasi dalam program-program lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Implementasi *Door to Door Education Method* Sebagai Sosialisasi Antisipatif Untuk Mengembangkan Perilaku Peduli Terhadap Pengelolaan Sampah di Masyarakat Cikutra Kota Bandung, memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Memahami pentingnya manfaat dalam penelitian ini dapat membantu menegaskan nilai dan relevansi dari studi yang dilakukan. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai manfaat penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan sosiologi lingkungan dan pengelolaan sampah.
2. Dengan menggunakan metode *door to door* sebagai pendekatan edukasi pemberdayaan masyarakat berbasis rumah tangga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai implementasi dan dampak berkelanjutan berbagai metode sosialisasi dalam mengembangkan kepedulian masyarakat tentang pengelolaan sampah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan model teoritis yang menjelaskan hubungan antara metode edukasi, perubahan perilaku, dan dampak lingkungan.
4. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program edukasi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam merancang intervensi yang lebih efektif di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memperbaiki kebijakan pengelolaan sampah.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat model sosialisasi yang bisa diterapkan di komunitas lain, sehingga meningkatkan efektivitas program edukasi lingkungan di berbagai tempat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan solusi nyata untuk meningkatkan pengelolaan sampah dan kesadaran lingkungan di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cakupan tertentu agar pelaksanaan studi dapat berjalan secara terfokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Cikutra, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, yang dipilih karena menjadi salah satu wilayah dengan program edukasi pengelolaan sampah berbasis rumah tangga melalui metode *Door to Door Education* (DTDE). Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan karakteristik sosial masyarakatnya yang heterogen serta adanya partisipasi aktif warga dan komunitas lingkungan dalam pelaksanaan program. Subjek dalam penelitian ini melibatkan warga Kelurahan Cikutra RW 06 yang telah mengikuti program edukasi *door to door* terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Sekolah Kehidupan Cikutra turut menjadi informan kunci sebagai pelaksana edukasi dan fasilitator program.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam program, serta mempertimbangkan keragaman usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji pelaksanaan metode *Door to Door Education* dalam meningkatkan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan masyarakat Cikutra, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tersebut, serta mengidentifikasi dampak DTDE sebagai bentuk sosialisasi

antisipatif dalam membangun kesadaran, kepedulian dan kebiasaan baru terkait pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran kohesi sosial yang terbentuk dari interaksi antarwarga melalui kegiatan edukasi langsung ke rumah-rumah.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen untuk menganalisis perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, khususnya dalam hal memilah sampah dari sumbernya. TPB melihat bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* atau persepsi atas kendali perilaku. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana keputusan warga dalam melakukan pemilahan sampah ditentukan oleh sikap positif terhadap kebersihan, dukungan sosial di sekitarnya, dan rasa mampu dalam menjalankannya.

Untuk memahami bagaimana nilai dan kebiasaan baru diperkenalkan dan diadopsi oleh masyarakat, digunakan konsep Sosialisasi Antisipatif, yaitu proses di mana individu atau kelompok belajar dan menyesuaikan diri dengan peran atau nilai baru sebelum benar-benar menjalaninya. Dalam konteks ini, edukasi *Door to Door Education* (DTDE) tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesiapan kognitif dan afektif warga dalam menerima norma baru tentang pengelolaan sampah.

Relasi sosial yang terbentuk selama proses edukasi dan implementasi program DTDE dianalisis melalui konsep Kohesi Sosial, yang merujuk pada seberapa besar rasa keterhubungan, kesalingpedulian, dan solidaritas warga dalam menjalankan praktik kebersihan lingkungan. Kohesi ini tampak dalam aktivitas kolektif seperti kerja bakti, bank sampah, hingga saling mengingatkan sesama warga untuk memilah sampah. Semakin tinggi kohesi sosial, semakin besar peluang keberhasilan perubahan perilaku berbasis komunitas.

Untuk menjelaskan dimensi makna dan struktur tindakan sosial, digunakan pula Teori Tindakan Sosial dari Talcott Parsons, yang melihat bahwa setiap tindakan sosial selalu melibatkan empat komponen sistem: aktor, tujuan, situasi, dan norma. Dalam konteks DTDE, warga (aktor) bertindak berdasarkan tujuan menjaga lingkungan, dalam situasi sosial yang difasilitasi edukasi dan fasilitas pemilahan, serta didorong oleh norma baru yang dibentuk melalui proses interaksi dan edukasi. Tindakan warga yang ikut memilah sampah, mengikuti pelatihan, hingga terlibat dalam bank sampah, mencerminkan tindakan sosial yang bermakna secara normatif dan struktural.

Selain itu, dinamika hubungan antara warga, relawan, dan pengurus lingkungan juga dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial dari Peter M. Blau, yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dibangun melalui proses pertukaran sumber daya yang bersifat material maupun simbolik. Dalam pelaksanaan DTDE, warga memperoleh informasi, fasilitas ember pilah, dan dukungan sosial; sebaliknya, mereka memberikan partisipasi, dukungan moral, serta loyalitas terhadap program. Bentuk pertukaran ini menciptakan kepercayaan dan komitmen timbal balik, yang memperkuat keberlanjutan program dan integrasi sosial di masyarakat.

Sebagai kerangka evaluasi, digunakan pendekatan *Goal-Free Evaluation* dari Scriven untuk menilai dampak program DTDE secara terbuka tanpa terikat pada target formal yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi ini berfokus pada identifikasi perubahan sosial yang muncul secara empiris di lapangan, baik yang direncanakan maupun tidak terduga, sehingga mampu menangkap realitas pelaksanaan program secara lebih utuh dan kontekstual.